

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap implementasi Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dalam pencegahan penyakit tidak menular (PTM) di Kabupaten Sidoarjo, khususnya melalui studi pada Posbindu PTM Desa Wage, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program telah berjalan dan memberikan dampak positif, namun masih menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi optimalisasi implementasi di tingkat masyarakat. Implementasi GERMAS di wilayah penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ini telah diterapkan secara berjenjang dari tingkat kabupaten hingga komunitas, dengan melibatkan aktor lintas sektor dan lintas level mulai dari Pemerintah Daerah, Dinas Kesehatan, Puskesmas, kader Posbindu PTM, hingga masyarakat sebagai sasaran program. Berdasarkan teori Merilee S. Grindle dijelaskan bahwasanya keberhasilan implementasi kebijakan ditentukan oleh konten kebijakan dan konteks implementasi, yaitu:

A. Konten Kebijakan (*Content of Policy*)

1. Pengaruh kepentingan yang terlibat

Berdasarkan hasil analisis penelitian, implementasi Program GERMAS di Posbindu PTM Desa Wage menunjukkan bahwa program telah berjalan dalam kondisi yang relatif kondusif. Masyarakat sebagai kelompok sasaran memahami tujuan program serta memiliki sikap yang positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Namun demikian, implementasi program tersebut belum sepenuhnya mampu mendorong perubahan perilaku hidup sehat secara berkelanjutan di masyarakat. Kondisi ini menunjukkan

bahwa keberhasilan implementasi kebijakan tidak hanya ditentukan oleh tingkat penerimaan masyarakat terhadap program, tetapi juga oleh efektivitas komunikasi kebijakan serta kemampuan pelaksana kebijakan dalam menyesuaikan pelaksanaan program dengan kondisi sosial masyarakat.

2. Jenis manfaat yang diberikan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Program Germas di Desa Wage telah memberikan manfaat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hidup sehat. Namun demikian, manfaat tersebut masih lebih banyak berada pada tahap peningkatan pemahaman dan kesadaran awal sehingga belum sepenuhnya mampu mendorong perubahan perilaku hidup sehat secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan kesehatan tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan program dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga oleh kemampuan program dalam mendorong internalisasi perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

3. Tingkat perubahan yang diinginkan

Tingkat perubahan terhadap program Germas telah berhasil mendorong perubahan kesadaran kesehatan masyarakat. Namun demikian, perubahan tersebut masih berada pada tahap awal dan belum sepenuhnya berkembang menjadi kebiasaan hidup sehat yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perubahan yang diinginkan oleh kebijakan Germas tergolong cukup tinggi, karena program ini berupaya mengubah kebiasaan hidup masyarakat yang telah terbentuk dalam jangka waktu yang lama.

4. Letak pengambilan keputusan

Letak pengambilan keputusan dalam implementasi kebijakan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) di Kabupaten Sidoarjo berlangsung secara berjenjang, namun masih didominasi oleh aktor pemerintah. Dinas Kesehatan berperan dalam menentukan keputusan strategis dan arah prioritas program, sedangkan Puskesmas memegang kewenangan dalam pengambilan keputusan teknis-operasional, seperti jenis kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta mekanisme pelayanan Posbindu PTM. Sementara itu, peran kader Posbindu PTM dalam pengambilan keputusan relatif terbatas karena lebih berfungsi sebagai pelaksana kegiatan yang telah ditetapkan oleh Puskesmas. Kondisi serupa juga terjadi pada masyarakat sebagai sasaran kebijakan, baik lansia maupun remaja, yang tidak dilibatkan secara langsung dalam proses pengambilan keputusan dan hanya mengikuti kegiatan sesuai ketentuan, meskipun terdapat ruang masukan secara informal. Hasil ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam implementasi GERMAS masih bersifat terpusat dan hierarkis, sehingga partisipasi aktor non-pemerintah belum optimal. Dengan demikian, letak pengambilan keputusan yang terpusat berpotensi menghambat optimalisasi implementasi GERMAS, sehingga diperlukan penguatan desentralisasi dan perluasan ruang partisipasi kader serta masyarakat dalam perencanaan dan penentuan kegiatan agar program lebih responsif terhadap kebutuhan sasaran.

5. Pelaksana program

Pelaksana Program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) di Posbindu PTM Desa Wage menunjukkan adanya keterlibatan berbagai aktor pelaksana yang bekerja secara terkoordinasi dan menunjukkan adanya pembagian peran yang cukup jelas dalam pelaksanaan program sehingga kebijakan yang dirumuskan di tingkat

kabupaten dapat dilaksanakan menjadi kegiatan promotif dan preventif di tingkat masyarakat. Program Germas di Desa Wage berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap hidup sehat, yang terwujud dalam peningkatan partisipasi dalam kegiatan pemeriksaan kesehatan dan peningkatan pengetahuan tentang pentingnya pola makan sehat dan aktivitas fisik.

6. Komitmen terhadap sumber daya

Ketersediaan sumber daya dalam implementasi Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) di wilayah penelitian menunjukkan terdapat koordinasi yang baik antar pihak yang terlibat, pelaksana program di tingkat desa, khususnya kader Posbindu PTM, memainkan peran yang sangat signifikan dalam memastikan keberhasilan kegiatan yang dilakukan. Kader Posbindu PTM bertanggung jawab untuk memfasilitasi kegiatan pemeriksaan kesehatan, memberikan penyuluhan kepada masyarakat, dan memastikan bahwa tujuan program tercapai. Namun, meskipun ada komitmen yang tinggi dari pelaksana program, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang ada tetap menjadi tantangan dalam memaksimalkan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konten kebijakan (*Content of Policy*) terhadap implementasi Germas dalam mencegah penyakit tidak menular di Posbindu Desa Wage sudah cukup baik karena tujuan dan manfaatnya jelas serta dapat dijalankan secara nyata, namun masih perlu penguatan terutama pada pemerataan sasaran program, peningkatan dukungan sumber daya di tingkat komunitas, serta perluasan

partisipasi masyarakat dan kader dalam proses perencanaan agar capaian perubahan perilaku hidup sehat dapat lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

B. Konteks Implementasi (*Context of Implementation*)

1. Kekuasaan, kepentingan, dan strategi aktor

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) di Kabupaten Sidoarjo di Posbindu Desa Wage menunjukkan bahwa bahwa setiap pihak yang terlibat dalam program Germas di Desa Wage memainkan peran yang signifikan, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Dinas Kesehatan, Puskesmas, dan Posbindu, meskipun memiliki kepentingan yang sama, memiliki kekuasaan dan strategi yang berbeda dalam pelaksanaan program ini.

2. Karakteristik institusi dan rezim yang ada

Implementasi program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) sebagai upaya pencegahan penyakit tidak menular (PTM) di Kabupaten Sidoarjo, khususnya melalui studi di Desa Wage, menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah didukung oleh struktur kelembagaan yang relatif jelas serta kebijakan yang kuat dari pemerintah pusat dan daerah. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan regulasi dan struktur institusi, tetapi juga oleh komitmen dan dukungan sumber daya di tingkat lokal.

3. Tingkat kepatuhan dan responsivitas pelaksana

Tingkat kepatuhan pelaksana Program Germas di Posbindu PTM Desa Wage telah menunjukkan kepatuhan pelaksana yang tinggi dan responsivitas yang cukup baik,

namun masih memerlukan penguatan dalam hal strategi pendekatan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan tingkat partisipasi secara lebih merata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konteks implementasi (*Context of Implementation*) GERMAS dalam mencegah penyakit tidak menular di Posbindu Desa Wage telah didukung oleh kekuatan aktor pelaksana, koordinasi kelembagaan, serta tingkat kepatuhan yang baik, namun masih perlu penguatan pada aspek responsivitas pelaksanaan dan dukungan kelembagaan di tingkat desa agar implementasi kebijakan dapat lebih inklusif, efektif, dan berkelanjutan sesuai karakteristik kelompok sasaran.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan terkait dengan implementasi program Germas dalam mencegah penyakit tidak menular di Kabupaten Sidoarjo studi di Posbindu PTM Desa Wage, maka pada substansi ini penulis bermaksud memberikan saran terkait dengan hambatan dan tantangan saat implementasi program berlangsung di antaranya:

1. Perlu ditingkatkannya pemerataan partisipasi masyarakat khususnya untuk kelompok usia produktif dan bapak-bapak yang masih rendah keterlibatannya karena terkendala waktu untuk mengikuti pelaksanaan deteksi dini penyakit tidak menular melalui Posbindu PTM yang selalu dilakukan di hari kerja sehingga perlu strategi pendekatan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik sasaran program. Dengan penyesuaian jadwal kegiatan Posbindu yang perlu dilakukan agar lebih menyeluruh manfaat dari pelaksanaan program Germas, terutama bagi remaja yang terkendala jadwal sekolah dan kelompok

usia produktif yang memiliki keterbatasan waktu, misalnya dengan opsi pelaksanaan di luar jam kerja/sekolah.

2. Perlu dilakukan penguatan perubahan perilaku hidup sehat agar kesadaran yang sudah terbentuk tidak bersifat sementara, melainkan menjadi kebiasaan konsisten melalui edukasi berulang, pendampingan, dan penguatan motivasi masyarakat.
3. Perlu ditingkatkannya peran pelaksana program dalam edukasi remaja, karena kegiatan di Posbindu masih dominan pemeriksaan kesehatan. Edukasi GERMAS perlu dibuat lebih variatif, menarik, dan mendalam agar partisipasi serta pemahaman remaja meningkat.
4. Dukungan kelembagaan pemerintah desa perlu diperkuat melalui kebijakan desa dan dukungan anggaran untuk Posbindu PTM agar pelaksanaan program tidak hanya bergantung pada puskesmas dan kader, serta lebih berkelanjutan.